

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Gisting merupakan salah satu dari sekian ribu lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. MA. Mathla'ul Anwar Gisting bertujuan mengantarkan anak didiknya untuk berprestasi gemilang dan menjadi lulusan yang berkualitas melalui peningkatan prestasi anak didiknya dari tahun ke tahun. Adapun yang dilakukan MA. Mathla'ul Anwar Gisting dalam rangka mewujudkan tujuannya diantaranya adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman dan menyenangkan. Di MA. Mathla'ul Anwar Gisting, diketahui bahwa pembelajaran akuntansi di MA. Mathla'ul Anwar Gisting masih terfokus pada guru (*teacher centered*) dimana guru menjelaskan dan siswa hanya menyimak, sehingga tidak terjadi interaksi dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran siswa tidak berlangsung efektif. Selain itu kurangnya referensi buku paket sebagai buku pegangan siswa dari setiap mata pelajaran yang ada termasuk mata pelajaran akuntansi, kurangnya sikap positif siswa terhadap pelajaran akuntansi, rendahnya motivasi belajar akuntansi dan partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah. Hal ini menunjukkan kompetensi siswa belum dapat ditingkatkan. Berikut ini adalah hasil ulangan harian akuntansi siswa Kelas XI Tahun Pelajaran 2012/2013.

Tabel 1.1. Hasil Ulangan Harian Akuntansi Siswa Kelas XI IPSMA. Mathla'ul Anwar Gisting Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kelas	Interval Nilai		Jumlah
		0 – 75	75 – 100	
1	XI IPS 1	21	13	34
2	XI IPS 2	23	11	34
3	XI IPS 3	19	15	34
Jumlah		63	39	102
Persentase		61,76%	38,24%	100,00%

Sumber: Dokumentasi Guru Mata Pelajaran

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa hasil ulangan harian akuntansi siswa masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu nilai terendah minimal 75. Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan di awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Ada beberapa kriteria penetapan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang dapat dilaksanakan diantaranya :

1. Kompleksitas indikator (kesulitan dan kerumitan)
2. Daya dukung (sarana dan prasarana yang ada, kemampuan guru, lingkungan, dan juga masalah biaya)

3. Intake siswa (masukan kemampuan siswa) kemudian dalam menafsirkan KKM dapat pula dilakukan dengan cara:

Dengan cara memberikan poin pada setiap kriteria yang ditetapkan (dalam bentuk % ) :

1. Kompleksitas: (tingkat kesulitan/kerumitan)

- Kompleksitas tinggi pointnya = 1
- Kompleksitas sedang pointnya = 2
- Kompleksitas rendah poinnya = 3

2. Daya dukung: (Sarana/prasarana, kemampuan guru, lingkungan dan biaya)

- Daya dukung tinggi pointnya = 3
- Daya dukung sedang pointnya = 2
- Daya dukung rendah pointnya = 1

3. Intake Siswa: (masukan kemampuan siswa)

- Intake siswa tinggi pointnya = 3
- Intake siswa sedang pointnya = 2
- Intake siswa rendah poinnya = 1

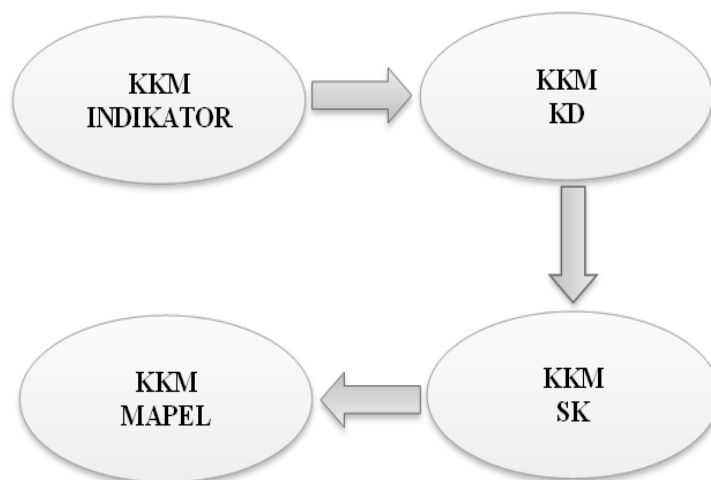
**Contoh:**

Jika indikator memiliki kriteria kompleksitas rendah=3, daya dukung tinggi =3, intake siswa sedang =2, maka:

$$\begin{aligned} \text{KKM} &= \frac{3+3+2}{9} \times 100\% \\ &= 88,89 \% \text{ (9)} \end{aligned}$$

Acuhan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva norma sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai asing sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 75 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan musyawarah guru mata pelajaran disatuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP serta akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal dibawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Penetapan KKM ditetapkan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut :

1. Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1.1. Skema Penentuan KKM Mata Pelajaran

Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran.

2. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian.
3. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan.
4. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilain dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

Untuk memudahkan analisis setiap indikator, perlu dibuat skala penilaian yang disepakati oleh guru mata pelajaran.

Tabel 1.2. Skala Penilaian

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan Skala Penilaian		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Kompeleksitas	<75	75-79	80-100
Daya dukung	80-100	75-79	<75
Intake siswa	80-100	75-79	<75

Adapun masalah pembelajaran siswa dalam belajar akuntansi di MA. Mathlau'ul Anwar adalah sebagai berikut:

1. Mutu proses pembelajaran akuntansi masih rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.
2. Rendahnya kompetensi akuntansi siswa disebabkan siswa kurang memiliki pemahaman dan nilai yang baik mengenai materi pelajaran akuntansi mulai dari tahap awal (kompetensi dasar 1 dan 2) sehingga siswa kesulitan memahami materi selanjutnya.
3. Guru-guru masih banyak menggunakan metode mengajar secara konvensional, guru menjelaskan, siswa hanya menyimak, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Kurangnya referensi buku paket sebagai buku pegangan siswa dari setiap mata pelajaran yang ada termasuk mata pelajaran akuntansi.
5. Kurangnya sikap positif siswa terhadap pelajaran akuntansi.
6. Rendahnya motivasi belajar akuntansi siswa.
7. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.
8. Bahan ajar akuntansi belum dilengkapi dengan lembar kerja siswa dan media praktik akuntansi.

Oleh karena itu perlu diciptakanlah sebuah solusi untuk mengatasi masalah pembelajaran ini dengan menitik beratkan pada peningkatan aktivitas siswa yang kemudian berdampak pada kompetensi siswa. Pembaharuan sebuah pembelajaran tidak harus menggunakan sarana dan prasarana yang serba canggih dengan biaya yang mahal, namun dengan sedikit kreatifitas yang efektif dan disesuaikan dengan

kemampuan masing-masing peserta didik. Media sebagai alat bantu pembelajaran yang digunakan guru dapat digunakan untuk mengefektifkan pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Leviedan Lentz dalam Arsyad (2003: 16) yang mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu:

“(1) Fungsi Atensi artinya media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran; (2) Fungsi Afektif artinya media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika sedang belajar. Gambar visual dapat menggugah emosi siswa dan sikapnya; (3) Fungsi Kognitif artinya media visual atau gambar dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar; (4) Fungsi Kompensator artinya media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan secara verbal”

Pembelajaran yang memanfaatkan media, siswa di dorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana usaha untuk mencapainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriya (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan media lembar kegiatan siswa lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dari pada pembelajaran yang menggunakan media modul.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dengan memanfaatkan media praktik bukti transaksi dan LKS dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran akuntansi. Dalam mempelajari mata pelajaran akuntansi, diperlukan penguasaan, pemahaman konsep dan prinsip-prinsip akuntansi serta keterampilan dalam penyusunan laporan-laporan finansial yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Dengan demikian pembelajaran mata pelajaran akuntansi memerlukan banyak latihan soal akuntansi.

Pemanfaatan media untuk pembelajaran akuntansi dimaksudkan agar siswa dapat memiliki keterampilan tentang penyusunan laporan-laporan finansial dengan prinsip akuntansi, serta dapat mempertinggi mutu pembelajaran dan kompetensi siswa yang dicapai akan mempunyai nilai tinggi. Namun para siswa memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda terhadap mata pelajaran akuntansi, sehingga peneliti tertarik meneliti pengaruh variabel kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran akuntansi sebagai variabel moderator.

DeCecco dalam H. Nashir (2004:64) menyatakan bahwa kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum ia melanjutkan kejenjang berikutnya. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dalam mata pelajaran akuntansi cenderung mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik, serta berusaha untuk mengatasi masalah dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini akan berimplikasi pada penguasaan dan pemahaman siswa terhadap konsep dan keterampilan tentang penyusunan laporan-laporan finansial berdasarkan prinsip akuntansi, dengan demikian siswa dapat menggunakan media praktik bukti transaksi sebagai media belajar mereka. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dalam mata pelajaran akuntansi, mereka cenderung untuk tidak melakukan berbagai upaya sebagaimana yang dilakukan oleh siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi. Tindak lanjut dari kemampuan awal rendah ini adalah dengan menggunakan media LKS sebagai media belajar yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa. Hal ini dikarenakan untuk menganalisis bukti transaksi diperlukan ketelitian yang lebih tinggi dibandingkan menganalisis soal dari media LKS.



Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Perbandingan Kompetensi Akuntansi Siswa Melalui Media Praktik Bukti Transaksi Dan Lembar Kerja Siswa (LKS) Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Pada Siswa Kelas XI IPS MA. Mathla’ul Anwar Gisting, Tanggamus Tahun Pelajaran 2012/2013”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Mutu proses pembelajaran akuntansi masih rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.
2. Rendahnya kompetensi akuntansi siswa disebabkan siswa kurang memiliki pemahaman dan nilai yang baik mengenai materi pelajaran akuntansi.
3. Guru-guru masih banyak menggunakan metode mengajar secara konvensional, guru menjelaskan, siswa hanya menyimak, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Kurangnya referensi buku paket sebagai buku pegangan siswa dari setiap mata pelajaran yang ada termasuk mata pelajaran akuntansi.
5. Kurangnya sikap positif siswa terhadap pelajaran akuntansi.
6. Rendahnya motivasi belajar akuntansi siswa.
7. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.

8. Bahan ajar akuntansi belum dilengkapi dengan lembar kerja siswa dan media praktik akuntansi

### **1.3. Pembatasan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, tampak jelas bahwa masalah kompetensi akuntansi siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Maka penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan penerapan media praktik bukti transaksi dan media LKS dengan memperhatikan variabel moderator yaitu kemampuan awal siswa. Pokok bahasan jurnal umum dan posting buku besar.

### **1.4. Rumusan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat perbedaan kompetensi akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan media praktik bukti transaksi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS?
2. Apakah terdapat perbedaan kompetensi akuntansi dengan media praktik bukti transaksi dan media LKS?
3. Apakah terdapat perbedaan kompetensi akuntansi dengan media praktik bukti transaksi dan LKS untuk kemampuan awal tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan kompetensi akuntansi dengan media praktik bukti transaksi dan LKS untuk kemampuan awal rendah?
5. Apakah terdapat perbedaan kompetensi akuntansi untuk kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah?

6. Apakah ada interaksi antara media praktek bukti transaksi dan lembar kerja siswa dengan kemampuan awal terhadap kompetensi akuntansi siswa ?
7. Apakah ada perbedaan rerata (*mean*)kompetensi akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan media praktik bukti transaksi lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS?
8. Apakah ada perbedaan rerata (*mean*) kompetensi akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan media praktik bukti transaksi lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS?

### 1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanya perbedaan kompetensi akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan media praktik bukti transaksi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS.
2. Mengetahui adanya perbedaan kompetensi akuntansi dengan media praktik bukti transaksi dan media LKS
3. Mengetahui adanya perbedaan kompetensi akuntansi dengan media praktik bukti transaksi dan LKS untuk kemampuan awal tinggi
4. Mengetahui adanya perbedaan kompetensi akuntansi dengan media praktik bukti transaksi dan LKS untuk kemampuan awal rendah
5. Mengetahui adanya perbedaan kompetensi akuntansi untuk kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah
6. Mengetahui rata-rata kompetensi akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan media

praktik bukti transaksi lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS.

7. Mengetahui rata-rata kompetensi akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan media praktik bukti transaksi lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS.
8. Mengetahui adanya interaksi antara media praktek bukti transaksi dan lembar kerja siswa dengan kemampuan awal terhadap kompetensi akuntansi siswa ?

## **1.6. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi pembelajaran akuntansi. Beberapa manfaat yang diperoleh dengan penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

### **1.6.1. Secara Teoritis**

- a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.
- b. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penetapan media praktik pada mata pelajaran akuntansi.

### **1.6.2. Secara Praktis**

- a. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi di MA. Mathla'ul Anwar Gisting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selain itu hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi.
- b. Bagi guru, sebagai masukan untuk dapat menentukan media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi akuntansi siswa
- c. Bagi siswa, sebagai upaya untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran akuntansi dan peran aktif siswa dalam kelas.

### **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Objek penelitian ini adalah kompetensi akuntansi siswa, media praktik bukti transaksi dan media LKS.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS, semester genap.
3. Tempat penelitian ini dilaksanakan di MA. Mathla'ul Anwar Gisting, Tanggamus

4. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

5. Ruang Lingkup Keilmuan/Kajian Keilmuan

Ruang lingkup ilmu/kajian keilmuan yang berkaitan dengan penelitian dibidang akuntansi ini adalah pada pendidikan IPS. Menurut Woolever dan Scott (1988:10-13) dalam pendidikan IPS, terdapat 5 Tradisi atau 5 perspektif. Lima perspektif tersebut tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Seorang pendidik mungkin mempertahankan satu, beberapa, atau semua pandangan ini. Mereka yang setuju dengan beberapa tujuan dapat memegang satu pandangan lebih kuat dari pandangan yang lainnya. Adapun lima perspektif pada tinjauan inti pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan
2. Ilmu pengetahuan sebagai pengembangan pribadi
3. Ilmu pengetahuan sosial sebagai refleksi inquiry
4. Ilmu pengetahuan sosial sebagai sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial
5. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembalian keputusan yang rasional dan aksi sosial

Penelitian ini digunakan perspektif nomor empat yaitu IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial. Dengan adanya pendidikan IPS diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metodologi ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah, dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan

kebiasaan manusia. Pendidikan suatu ilmu pengetahuan bukanlah bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai atas ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik. Pelatihan pra-mahasiswa dalam ilmu sosial akan menambah siswa setiap hari tentang perilaku manusia yang lainnya. Perilaku manusia per-individu, lembaga masyarakat, kebudayaan, sejarah, alokasi, sumberdaya yang langka, dan sebagainya. Siswa mampu juga memahami dan menghargai nilai dari metode dan sikap ilmiah.

Menurut NCSS dalam Pargito (2010:35) ada 10 (sepuluh) konsep social studies yaitu:

*“(1) kultur, (2) time continuity and change, (3) people, places and environments, (4) individual development and identity, (5) individuals group, and institutional, (6) power, authority and governance, (7) production, distribution and consumption, (8) science, technology and society, (9) global connections (10) civic ideals and practices.”*

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Samuelson dan Nordhaus (1990:5) dalam Supardan (2009:367) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi merupakan studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memilih alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, kemudian menyalurkan baik dalam saat ini maupun dimasa depan

kepada berbagai individu dan kelompok yang ada didalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan tema IPS yang ke 7 yaitu produksi, konsumsi, dan distribusi.

Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

“(1) Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara; (2) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlakukan untuk memahami ilmu ekonomi; (3) Membentuk sikap bijak, rasional dan tanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi; (4) Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.” (Depdiknas, 2004)

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, akuntansi berada dibawah payung “Ekonomi”. Sehingga struktur akuntansi merupakan bagian dari mikro ekonomi yang diturunkan menjadi manajemen (ekonomi perusahaan), dan akuntansi merupakan bagian manajemen tersebut. Secara garis besar akuntansi dibagi menjadi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan menghasilkan informasi keuangan, berwujud laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak *ekstern* perusahaan, sedangkan akuntansi management menghasilkan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak *intern* perusahaan. Dalam kurikulum 2004 kedudukan akuntansi berada di dalam lingkup ekonomi perusahaan.

Pengertian pendidikan IPS di Indonesia sebagaimana yang terjadi disejumlah negara pada umumnya masih dipersepsikan beragam (Sapriya, 2009:11).



Namun definisi yang telah dirumuskan sebagai hasil adopsi dari gagasan *global reformers* adalah definisi Prof. Nu'man Somatri yang mendefinisikan pendidikan IPS dalam dua jenis. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dari humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001:92)

Pengertian yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah, sedangkan pengertian kedua berlaku perguruan tinggi atau LPTK. Menurut Somantri, pendidikan IPS pada pendidikan dasar atau menengah, tingkat kesukaran bahan ajar harus di sesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik, sedangkan untuk perguruan tinggi disesuaikan dengan tingkat kesukaran perguruan tinggi.

Perbedaan definisi pendidikan IPS tersebut berimplikasi bahwa pendidikan IPS dapat dibedakan atas dua, yakni pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dan pendidikan IPS sebagai kajian akademik (Sapriya, 2009:12)

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 23. Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitanya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan

pembelajaran disekolah. Tujuan pendidikan IPS ditingkat pendidikan sekolah adalah mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and value) untuk digunakan sebagai kemampuan memecahkan masalah pribadi, sosial dan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan ilmu sebagai kajian akademik atau pendidikan disiplin ilmu yaitu seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis dan sosial-kultur untuk tujuan pendidikan. Berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmunya, sosial, aspek, metode maupun nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial kultur untuk kepentingan pendidikan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa pendidikan IPS merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan. Melalui pendidikan IPS diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan sosial, humaniora, memiliki kepekaan dalam kesadaran sosial serta keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial dikehidupannya.